

MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN : STUDI DI AZZAKARIYAH MERANGIN

Ahmad Syapuan¹

Institut Agama Islam Syekh Maulana Qori¹

ahmadsyapuan88@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the emergence of conservative, intolerant, and extremist religious views in responding to local wisdom, as well as a lack of national commitment. The objectives of this study are: (1) to describe the current condition of Pesantren Azzakariyah in Muara Panco Village, Renah Pembarap District, Merangin Regency; (2) to analyze the implementation of religious moderation values at the pesantren; and (3) to identify supporting and inhibiting factors in the implementation of religious moderation values. This study employs a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Data analysis is conducted using triangulation techniques.

The findings indicate that: (1) religious moderation at Pesantren Azzakariyah is reflected in attitudes of tasamuh (tolerance), national commitment, al-musawah (anti-discrimination and non-violence), and acceptance of local culture; (2) the implementation of religious moderation values is carried out in three stages: planning, implementation—through formal learning in the madrasah, classical Islamic book studies (kitab kuning), Arabic language training, and extracurricular activities—and evaluation; This study recommends strengthening collaboration between pesantren and the local community in promoting religious moderation values, as well as optimizing the role of digital media as an inclusive and tolerant religious education platform.

Keywords: *Religious Moderation, Islamic Boarding School (Pesantren), Tolerance, National Commitment*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya paham keagamaan yang konservatif, intoleran, ekstrem dalam menyikapi kearifan lokal, serta kurang memiliki komitmen kebangsaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan kondisi aktual Pesantren Azzakariyah di Desa Muara Panco, Kecamatan Renah Pembarap, Kabupaten Merangin; (2) menganalisis implementasi nilai moderasi beragama di pesantren tersebut; dan (3)

mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai moderasi beragama. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) moderasi beragama di Pesantren Azzakariyah tercermin dalam sikap tasamuh (toleransi), komitmen kebangsaan, prinsip al-musawah (anti diskriminasi dan kekerasan), serta penerimaan terhadap budaya lokal; (2) implementasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan—melalui pembelajaran formal di madrasah, kajian kitab kuning, pelatihan bahasa Arab, dan kegiatan ekstrakurikuler—dan evaluasi

Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara pesantren dan masyarakat dalam menyosialisasikan nilai moderasi beragama serta optimalisasi peran media digital sebagai sarana edukasi keagamaan yang inklusif dan toleran

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pesantren, Toleransi, Komitmen Kebangsaan.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang telah menjadi bagian penting dalam sejarah perjalanan pendidikan dan sosial masyarakat Indonesia. Sejak awal kemunculannya, pesantren menjadi pusat pengkajian ilmu-ilmu keislaman dan pembinaan moral masyarakat, terutama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan etika sosial yang tinggi (Abdullah, 2020). Pesantren berfungsi sebagai institusi pendidikan yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat. Seiring berkembangnya zaman dan meningkatnya arus globalisasi, pesantren tidak hanya mempertahankan eksistensinya, tetapi juga terus berkembang menjadi lembaga yang relevan dengan kebutuhan zaman, termasuk sebagai garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Menurut Norcholis (dalam Jurnal Syafi'i), pesantren memiliki akar historis yang panjang, diperkirakan telah hadir sejak 7-8 abad yang lalu, dan memainkan peran strategis dalam penyebaran Islam di Nusantara. Pada masa kolonial, pesantren menjadi benteng perlawanan terhadap penjajah Belanda, serta turut mencetak tokoh-tokoh ulama dan pejuang kemerdekaan. Setelah kemerdekaan, pesantren terus berperan aktif dalam memperkuat semangat nasionalisme dan membentuk karakter kebangsaan. Kontribusi pesantren semakin diakui secara legal melalui Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 2014 yang menegaskan pentingnya pengembangan nilai Islam rahmatan lil'alamina serta penanaman nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, dan kebinekaan.

Pesantren memiliki tanggung jawab moral untuk membentuk santri yang tidak hanya religius, tetapi juga moderat, toleran, dan cinta tanah air. Moderasi beragama, sebagai salah satu nilai penting dalam Islam, menekankan pada prinsip keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), dan keadilan (*adl*). Konsep ini penting untuk mencegah berkembangnya paham keagamaan yang konservatif, ekstremis, dan intoleran yang berpotensi merusak kohesi sosial dan mengancam keutuhan bangsa (Ansori, 2021). Sayangnya, dalam beberapa kasus, pesantren juga menjadi tempat subur bagi tumbuhnya paham keagamaan sempit karena minimnya pemahaman santri terhadap realitas sosial dan keberagaman yang ada.

Pondok Pesantren Azzakariyah, yang berlokasi di Desa Muara Panco, Kecamatan Renah Pembarap, Kabupaten Merangin, merupakan salah satu pesantren yang memiliki perhatian serius dalam membentuk santri yang berkarakter moderat. Pesantren ini menawarkan pendidikan formal tingkat Tsanawiyah dan Aliyah dengan sistem pembelajaran yang mengintegrasikan tiga bidang utama: bahasa Arab, ilmu agama, dan pengetahuan umum. Selain itu, Pesantren Azzakariyah juga memperkuat pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) seperti menjahit, komputer, memasak, dan sebagainya.

Keberadaan pesantren ini sangat strategis dalam konteks masyarakat multietnis dan multikultural di wilayah tersebut. Sebagai desa yang dihuni oleh masyarakat transmigran dari berbagai daerah seperti Jawa, Sumatera Barat, dan Medan, Desa Muara Panco menjadi miniatur kebinekaan Indonesia. Oleh karena itu, pesantren memiliki peran penting sebagai laboratorium sosial dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, harmoni sosial, dan semangat kebangsaan.

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan serius terkait dengan pemahaman keagamaan sebagian santri yang cenderung konservatif dan eksklusif. Dalam wawancara dengan pihak pesantren, ditemukan adanya indikasi keterlibatan santri dengan jaringan militan serta kasus-kasus intoleransi terhadap praktik budaya lokal yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Fenomena ini menunjukkan adanya kegagalan dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan kurangnya pembinaan keagamaan yang inklusif.

Menurut Muchlas Samani (2023), tantangan utama dalam pendidikan pesantren saat ini bukan hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek pembentukan karakter dan ideologi. Pesantren harus mampu menjadi filter terhadap ideologi radikal dan ekstrem dengan menanamkan sikap cinta damai, toleransi, dan komitmen

kebangsaan. Untuk itu, perlu adanya desain kurikulum moderasi beragama yang sistematis dan implementatif.

Fenomena ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan meningkatnya tren radikalisme dan intoleransi di berbagai wilayah Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Setara Institute (2022) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan, termasuk pesantren, berada dalam posisi strategis untuk mencegah berkembangnya paham ekstrem jika didukung oleh kurikulum yang tepat dan penguatan kapasitas guru. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Azzakariyah dapat dijadikan sebagai model dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai bagian dari upaya membentuk santri yang religius dan nasionalis.

Novelty dari artikel ini terletak pada pendekatan kontekstual terhadap tantangan keberagaman internal di lingkungan pesantren, serta analisis mendalam terhadap bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari para santri. Tidak banyak penelitian sebelumnya yang secara khusus mengangkat tantangan multikulturalisme di lingkungan pesantren dan bagaimana moderasi beragama dijadikan solusi dalam menghadapi potensi konflik internal berbasis keagamaan dan budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Azzakariyah serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat peran pesantren sebagai benteng akhlak bangsa sekaligus penjaga nilai-nilai kebinekaan dan persatuan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Studi Kasus, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Azzakariyah, Desa Muara Panco, Kecamatan Renah Pembarap. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah fenomena sosial dan keagamaan secara kontekstual. Selain itu, pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan subjek penelitian terkait praktik moderasi beragama.

Sebagaimana dijelaskan oleh Lexy J. Moleong, fenomenologi bertujuan untuk memahami makna dari pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena tertentu.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yakni dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui permasalahan yang diteliti. Informan terdiri atas 3 orang ustadz, 5 pengasuh pesantren, 10 santri, dan 5 tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas di pondok pesantren. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, literatur, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan fokus penelitian (Nasution, 2003).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi non-partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Wawancara semi terstruktur dipilih karena memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi secara mendalam, sebagaimana disarankan oleh Bungin (2007), bahwa dalam wawancara semi terstruktur, peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan sesuai situasi tanpa mengabaikan fokus utama penelitian. Observasi non-partisipan dilakukan agar peneliti dapat mengamati secara objektif tanpa terlibat langsung dalam aktivitas pesantren. Dokumentasi mendukung data hasil observasi dan wawancara serta memperkaya deskripsi lapangan melalui bukti tertulis dan visual.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti sendiri (Moleong, 2017), yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, sekaligus penganalisis data. Peneliti juga dibantu oleh lembar observasi, pedoman wawancara, dan panduan dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Menurut Patton (dalam Sugiyono, 2018), triangulasi adalah teknik pengujian keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sebagai pembanding, guna menguji konsistensi temuan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2018). Reduksi data dilakukan untuk menyaring data penting sesuai fokus penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi tematik agar lebih mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menghubungkan berbagai kategori data

yang telah ditemukan serta memverifikasinya secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang mendalam mengenai praktik moderasi beragama di lingkungan Pondok Pesantren Azzakariyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Azzakariyah Desa Muara Panco diwujudkan melalui sistem pendidikan yang mengedepankan ajaran Islam wasathiyah, baik dalam materi pelajaran, pemahaman keagamaan, maupun sikap dan perilaku ibadah sehari-hari. Pesantren ini memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan pemahaman agama secara menyeluruh (kaffah) dan moderat. Dalam kurikulum yang diajarkan di Pesantren Azzakariyah, para santri tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga diberikan pelajaran nasionalisme seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), sehingga santri memahami pentingnya komitmen kebangsaan.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren diharapkan menjadi garda terdepan dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama dan demokrasi. Hal ini karena pesantren bukan hanya tempat pengajaran agama, melainkan juga arena pembentukan karakter santri sebagai calon intelektual muslim yang siap berkontribusi dalam membangun bangsa. Melalui sistem pendidikan yang demokratis, diharapkan santri memiliki kesadaran untuk hidup damai, saling menghormati, dan memahami keberagaman yang ada di Indonesia.

Pesantren Azzakariyah menggunakan beberapa metode yang beragam dan kontekstual. Pertama adalah metode madrasah atau kelas formal. Dalam kelas formal ini, santri belajar berbagai mata pelajaran umum dan agama seperti PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, Olahraga, Ilmu Fiqih, Aqidah Akhlak, Tafsir, dan Seni Budaya. Melalui pembelajaran ini, para ustadz memiliki kesempatan untuk menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran PKn, santri diajarkan tentang Pancasila dan UUD 1945 yang menjadi dasar sikap komitmen kebangsaan, sedangkan dalam pelajaran seni dan budaya, santri belajar memahami dan menghargai keragaman budaya Indonesia.

Hasil wawancara dengan ustadz pengajar PKn menunjukkan bahwa pembelajaran ini menjadi media untuk menanamkan kesadaran kebangsaan kepada santri. Ustadz

tersebut menyampaikan bahwa penting bagi santri untuk memahami bahwa Indonesia terdiri dari beragam agama, suku, dan budaya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dasar negara menjadi pijakan awal dalam membangun sikap moderat dalam beragama. Begitu juga dengan ustadz pengajar ilmu tafsir yang mengarahkan santri untuk bijaksana dalam memahami berbagai literatur tafsir Al-Qur'an, sehingga pemahaman santri terhadap ajaran agama tidak bersifat eksklusif, tetapi terbuka dan kontekstual.

Metode kedua yang digunakan adalah pembelajaran kitab kuning. Kitab kuning merupakan warisan keilmuan Islam klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu dan dijadikan sebagai rujukan utama dalam pengajaran ilmu agama di pesantren. Proses pembelajaran ini dilakukan dengan sistem halaqah, yaitu santri duduk melingkar mengelilingi ustadz atau kiai untuk membahas isi kitab. Kitab-kitab ini ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat dan arti, sehingga santri dituntut untuk memahami isi kitab secara mendalam.

Dalam wawancara, para ustadz menekankan pentingnya pembelajaran kitab kuning sebagai sarana untuk memperdalam ilmu agama secara kaffah. Melalui pemahaman yang menyeluruh terhadap kitab-kitab ini, santri dibekali dengan landasan keilmuan yang kuat dan tidak sempit dalam memahami Islam. Para ustadz meyakini bahwa pemahaman yang mendalam terhadap kitab kuning akan melahirkan generasi yang mampu mempraktikkan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Para santri pun menyatakan bahwa belajar dari kitab kuning membantu mereka memahami Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin, bukan hanya bagi umat Islam tetapi bagi seluruh umat manusia.

Metode ketiga yang diimplementasikan adalah pembelajaran Bahasa Arab. Bahasa Arab menjadi bahasa pengantar utama dalam kegiatan belajar mengajar di Pesantren Azzakariyah. Pembelajaran ini tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga diterapkan dalam komunikasi sehari-hari antar santri dan ustadz. Bahasa Arab menjadi sarana penting dalam memahami berbagai kitab keislaman dan literatur klasik yang sebagian besar ditulis dalam bahasa Arab.

Para ustadz menyampaikan bahwa pembelajaran Bahasa Arab merupakan bagian integral dalam pengembangan pemahaman keagamaan santri. Dengan menguasai Bahasa Arab, santri dapat langsung mengakses sumber-sumber keislaman klasik tanpa harus bergantung pada terjemahan. Santri juga mengaku bahwa penggunaan Bahasa Arab dalam keseharian memudahkan mereka memahami isi kitab kuning dan

memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran agama yang moderat. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Arab berkontribusi besar dalam membentuk karakter santri yang mampu mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan mereka.

Metode keempat adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler pesantren. Kegiatan ini mencakup berbagai bidang seperti seni, olahraga, komputer, silat, majelis ta'lim, tahfiz, tilawah, dan lain-lain. Kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam mengembangkan minat dan bakat santri serta memperkuat karakter mereka. Selain sebagai sarana rekreasi, kegiatan ini juga menjadi media untuk membangun sikap sosial dan keterbukaan santri dalam berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas.

Ustadz yang diwawancarai menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di pesantren dirancang untuk membentuk santri yang kreatif, luwes, dan adaptif. Sikap-sikap ini merupakan bagian dari nilai moderasi beragama karena santri diajarkan untuk bersikap toleran, damai, dan menghargai perbedaan. Kegiatan ekstrakurikuler juga mempersiapkan santri untuk menjadi individu yang siap terjun ke masyarakat setelah lulus dari pesantren. Dengan keterampilan yang dimiliki, santri dapat berkontribusi secara aktif dalam lingkungan sosial dan menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama yang telah mereka pelajari.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler menjadi ajang yang efektif dalam pembentukan karakter santri yang moderat. Santri terlihat antusias mengikuti berbagai kegiatan dan mampu menunjukkan sikap terbuka serta menghargai perbedaan. Pembiasaan terhadap interaksi sosial yang sehat di lingkungan pesantren menjadi bekal yang berharga bagi santri ketika mereka kembali ke masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mendidik santri secara keilmuan, tetapi juga secara sosial dan emosional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai moderasi beragama di Pesantren Azzakariyah Desa Muara Panco berjalan secara sistematis dan terintegrasi dalam berbagai aspek pendidikan. Dari kelas formal, pembelajaran kitab kuning, pengajaran Bahasa Arab, hingga kegiatan ekstrakurikuler, semuanya diarahkan untuk membentuk santri yang memiliki pemahaman agama yang moderat, toleran, dan inklusif. Pesantren Azzakariyah menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam dapat menjadi pusat pembentukan karakter bangsa yang tidak hanya religius, tetapi juga nasionalis dan demokratis. Dengan pendekatan pendidikan yang

menyeluruh ini, santri tidak hanya menjadi ahli agama, tetapi juga menjadi agen perdamaian dan persatuan di tengah masyarakat yang majemuk

PEMBAHASAN

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Azzakariyah Desa Muara Panco merupakan refleksi nyata dari pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai wasathiyah (keseimbangan), toleransi, dan inklusivitas. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara teoritis melalui materi pelajaran, tetapi juga diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan perilaku, dan interaksi sosial antarwarga pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama telah menjadi paradigma utama dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren tersebut.

Menurut Mukti Ali (1995), moderasi beragama adalah sikap hidup yang menempatkan seseorang dalam posisi tengah, tidak ekstrem kanan ataupun ekstrem kiri, serta menjunjung tinggi prinsip-prinsip toleransi, keadilan, dan keberimbangan. Dalam konteks ini, Pesantren Azzakariyah menjalankan pendekatan sistemik dan terstruktur untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada para santri. Pendekatan ini penting, mengingat pesantren berperan tidak hanya sebagai lembaga transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial (Azra, 2010).

Salah satu metode utama dalam implementasi nilai moderasi beragama adalah melalui kelas formal atau metode *madrasy*. Dalam metode ini, santri memperoleh pendidikan umum seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Bahasa Indonesia, Matematika, dan juga mata pelajaran agama seperti Fiqih, Aqidah Akhlak, Tafsir, dan Hadis. Kehadiran mata pelajaran PKn dalam kurikulum menunjukkan upaya serius pesantren dalam menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dan demokrasi ke dalam kerangka keislaman. Wahid (2018) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran vital dalam membentuk sikap warga negara yang bertanggung jawab, cinta tanah air, dan menjunjung tinggi pluralisme.

Wawancara dengan ustadz pengampu PKn mengungkapkan bahwa santri diajarkan pentingnya memahami dasar-dasar ideologi negara seperti Pancasila dan UUD 1945. Materi ini dianggap sebagai fondasi dalam menumbuhkan komitmen kebangsaan dan sikap moderat dalam kehidupan beragama. Pelajaran tafsir pun diajarkan secara inklusif dengan pendekatan multi-tafsir, agar santri memahami bahwa teks-teks keagamaan bisa dimaknai dalam berbagai sudut pandang yang sah. Hal ini sejalan dengan pemikiran

Alwi Shihab (2007), yang menyatakan bahwa Islam yang inklusif dan moderat tidak memonopoli kebenaran, tetapi membuka ruang dialog terhadap perbedaan.

Metode kedua adalah pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan dengan sistem halaqah. Kitab kuning merupakan sumber utama pendidikan klasik Islam yang menyajikan kajian mendalam tentang fikih, ushul fikih, tasawuf, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Quraish Shihab (2013) menegaskan bahwa literatur klasik seperti kitab kuning merupakan warisan keilmuan yang kaya dengan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang sangat relevan untuk membangun masyarakat yang damai dan toleran.

Hasil wawancara dengan para ustadz menunjukkan bahwa kitab kuning diajarkan tidak hanya sebagai teks normatif, melainkan juga sebagai bahan refleksi etika dan moral. Hal ini dilakukan agar santri tidak hanya menjadi hafiz atau ahli fikih, tetapi juga menjadi muslim yang bijak dan berperilaku moderat dalam masyarakat. Zuhdi (2019) menemukan bahwa pembelajaran kitab kuning di pesantren mampu menanamkan nilai-nilai antiradikalisme, menghormati tradisi, dan memelihara keberagaman sosial.

Selanjutnya, pembelajaran Bahasa Arab menjadi metode ketiga dalam memperkuat moderasi beragama. Bahasa Arab digunakan sebagai media komunikasi dan pengantar dalam memahami kitab-kitab keislaman. Abdullah (2014) menjelaskan bahwa penguasaan Bahasa Arab sangat penting dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an dan hadis secara utuh, sehingga tidak terjadi kesalahan interpretasi yang dapat memicu sikap eksklusif atau ekstrem.

Di Pesantren Azzakariyah, santri diwajibkan menggunakan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pembiasaan dan pelatihan berbahasa. Hal ini tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga memperkuat akses terhadap literatur Islam klasik yang mengandung banyak pelajaran tentang toleransi dan keadilan sosial. Santri menyadari bahwa dengan penguasaan Bahasa Arab, mereka mampu membaca dan menafsirkan sendiri kitab-kitab agama sehingga tidak mudah terjebak dalam pemahaman sempit atau dangkal.

Metode keempat yang tidak kalah penting adalah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Pesantren Azzakariyah menyediakan berbagai kegiatan seperti seni, olahraga, silat, komputer, tahfiz, dan majelis ta'lim. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya ditujukan untuk rekreasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kerja sama. Yusran (2021) menyatakan bahwa

kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis nilai-nilai religius terbukti mampu memperkuat karakter santri dalam hal toleransi, kepedulian sosial, dan kemampuan beradaptasi dalam masyarakat multikultural.

Kegiatan ekstrakurikuler ini menjadi media strategis dalam membentuk karakter moderat. Melalui interaksi sosial yang positif, santri belajar untuk menghargai perbedaan, menjunjung tinggi persatuan, dan membangun komunikasi yang harmonis dengan berbagai pihak. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya diajarkan di dalam kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam keseharian melalui kegiatan yang menyenangkan dan mendidik.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa Pesantren Azzakariyah telah menjalankan praktik pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai moderasi secara holistik. Pendekatan kurikulum integratif antara pendidikan umum dan agama, pemanfaatan literatur klasik Islam, penguasaan Bahasa Arab, dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi fondasi dalam pembentukan karakter santri yang toleran, inklusif, dan berwawasan kebangsaan. Pesantren ini telah membuktikan bahwa institusi pendidikan Islam mampu menjadi pionir dalam pembangunan masyarakat yang damai dan harmonis, selaras dengan visi Kementerian Agama RI dalam memperkuat moderasi beragama sebagai bagian dari pembangunan karakter bangsa (Kemenag RI, 2019).

KESIMPULAN

Pesantren Azzakariyah menggunakan empat metode utama dalam mewujudkan moderasi beragama, yaitu: kelas formal, pembelajaran kitab kuning, pengajaran Bahasa Arab, dan kegiatan ekstrakurikuler. Keempat metode ini tidak hanya memberikan bekal akademik dan keagamaan bagi santri, tetapi juga menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, sikap wasathiyah, serta pemahaman agama yang terbuka dan kontekstual. Pendekatan ini memperlihatkan sinergi antara pendidikan tradisional dan nilai-nilai kebangsaan.

Peran para ustadz dan tenaga pendidik sangat krusial dalam mentransformasikan nilai moderasi kepada santri melalui pengajaran yang inklusif, dialogis, dan bernuansa damai. Pembelajaran kitab kuning, misalnya, tidak hanya mengajarkan hukum Islam secara tekstual, tetapi juga nilai-nilai etika sosial dan sikap antiradikalisme. Penggunaan Bahasa Arab dalam keseharian menjadi sarana pembiasaan berpikir kritis dan terbuka

terhadap khazanah keislaman klasik, sehingga pemahaman agama tidak terjebak pada tafsir sempit dan eksklusif.

Dengan sistem pendidikan yang mengedepankan integrasi antara ilmu agama, ilmu umum, serta pembinaan karakter dan sosial, Pesantren Azzakariyah berhasil membentuk generasi santri yang tidak hanya ahli agama, tetapi juga memiliki semangat kebangsaan dan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat multikultural. Temuan ini memperkuat keyakinan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam menjaga keutuhan bangsa melalui pendidikan berbasis moderasi beragama, sejalan dengan visi nasional penguatan moderasi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

REFERENSI

- Abdullah, M. Amin. (2020). *Moderasi Beragama dalam Konteks Keindonesiaan*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Abdullah, Amin. (2014). *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Mukti. (1995). *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Alwi Shihab. (2007). *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan.
- Ansori, M. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama: Strategi Pencegahan Radikalisme di Lingkungan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 89-104.
- Azra, Azyumardi. (2010). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat.
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muchlas Samani. (2023). Reformasi Kurikulum dan Moderasi Islam dalam Pendidikan Pesantren. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 5(1), 55-70.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

- Quraish Shihab. (2013). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Setara Institute. (2022). *Laporan Indeks Toleransi Indonesia*. Jakarta: Setara Institute.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wahid, Abdul. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Multikultural*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yusran. (2021). “Ekstrakurikuler dan Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7(2), 125–140.
- Zuhdi, Muhammad. (2019). “Kitab Kuning dan Pengembangan Karakter Moderat Santri”, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5(1), 45–60.